

KOPI TIMES

Menakar Keberkahan Izin Tambang Bagi ORMAS Keagamaan

Selasa, 06 Agustus 2024 - 15:00 | 56.45k

10 Shares

Share

Tweet

Share

Share



Dr. Hadi Suyono, S.Psi., M.Si.,

TIMESINDONESIA, YOGYAKARTA – Rame-rame menyoal pemerintah memberikan ijin tambang bagi organisasi kemasyarakatan (ORMAS) keagamaan, menjadi teringat saat mengerjakan disertasi progam doktor Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Masih terekam dalam ingatan mengenai fokus disertasi, yaitu memahami dinamika konflik pertambangan, dengan mengambil subjek adalah petani lahan pantai Kulon Progo.

Waktu mengerjakan disertasi, ujian sesungguhnya dimulai dari permulaan penelitian, ketika melakukan pendekatan pada subjek. Mereka tidak menerima begitu saja. Bahkan kehadiran pertama menemui mereka, terungkap keberatan melaksanakan penelitian di wilayahnya.

Mereka tidak serta merta mengijinkan penelitian. Mereka mempertanyakan kemanfaatan yang diperoleh dari hasil penulisan disertasi untuk memberikan solusi terhadap problematika pertambangan, terutama menyangkut kerusakan lingkungan dan konflik sosial.

Berkaitan dengan kemanfaatan pertambangan, ada pertanyaan kritis yang disampaikan oleh subjek: "Coba tunjukkan pada kami. Adakah suatu daerah? Di sana ada tambang, namun kelestarian lingkungan tetap terjaga? Dan masyarakat yang tinggal di daerah tambang, tidak terkena dampak negatif?" tanya Widodo merupakan tokoh petani lahan pantai Kulon Progo yang sudah menghasilkan karya buku "Menanam adalah Melawan."

Data Problem Tambang

Mendapati pertanyaan salah satu tokoh petani paguyuban petani lahan pantai, tak bisa menjawab secara spontan. Memerlukan penelusuran data untuk merespon pertanyaan tersebut. Semakin luas membaca data mengenai pertambangan, semakin kentara, ternyata tambang tidak memberi manfaat bagi keberlangsungan ekosistem dan tidak memberi kontribusi kemakmuran masyarakat. Seperti tambang membawa dampak kerusakan lingkungan dan menimbulkan konflik sosial di masyarakat sekitar.

Bersumber dari salah satu data, sebut saja Salim Kancil. Dirinya melakukan gerakan menolak tambang pasir di Selo Awar-Awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Salim Kancil memiliki motivasi melawan, karena lahan petani semakin menyusut, irigasi menjadi tidak berfungsi dan ada genangan air laut sehingga sawah tidak bisa ditanami lagi. Kerusakan lingkungan ini, sebagai imbas penambangan pasir di Selo Awar-Awar.

Adanya kerusakan lingkungan yang parah, Salim Kancil berani melawan perusahaan tambang. Nyalinya berseteru tumbuh, didasarkan pada pertimbangan sudah berurusan hajat hidup. Dirinya, petani lain dan keluarganya terancam krisis pangan, dilatarbelakangi oleh tidak lagi bisa bercocok tanam padi dan komoditas pertanian lainnya, gara-gara lahan sudah tandus, akibat ulah perusahaan tambang pasir.

Perjalanan dari gerakan menghentikan tambang pasir berujung tragis dengan menelan tumbal, yaitu kematian Salim Kancil. Dia dibantai beramai-ramai secara keji oleh para pihak yang merasa kepentingannya terganggu terhadap keberlanjutan penambangan pasir di Selo Awar-Awar.

Bukan hanya berhenti di Desa Selo Awar-Awar, perjalanan menelisik dampak negatif pertambangan berlanjut ke Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Perseteruan terjadi antara warga Wadas dengan pihak pelaksana proyek yang mengambil batu andesit di lahan perkebunan milik mereka. Batu andesit digunakan untuk bahan material pembangunan Bendungan Bener.

Perbukitan merupakan kawasan perkebunan yang ditanami beragam jenis budidaya tanaman. Akibat penambangan batu andesit, warga tidak dapat berkebun lagi. Kenyataannya ini menjadikan warga terancam tak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemicunya adalah lahan telah berubah fungsi sebagai area tambang batu andesit. Tentu saja masalah yang terjadi di Desa Selo Awar-Awar dan Wadas merupakan data yang minim mengenai masalah pertambangan. Mengeksplorasi data lebih mendalam, tergelar peristiwa lebih besar mengenai kehancuran lingkungan, penderitaan rakyat, dan nasib mereka terlunta-lunta sebagai efek negatif dari tambang.

Sebagai bukti lihat saja film dokumenter *sexy killers* terjadi kemerosotan kualitas lingkungan, hak ulayat adat terpinggirkan, rakyat tergusur dari tanahnya sendiri, bahkan tak sedikit anak-anak meninggal karena tenggelam di kolam bekas galian tambang yang ditinggal oleh perusahaan.

Dan melihat *sexy killer* hanya sepenggal kisah menggambarkan kerusakan lingkungan dan malapetaka yang menimpa rakyat. Sebenarnya terlalu banyak kehancuran lingkungan alam dan kesengsaraan masyarakat di berbagai daerah, sebagai dampak negatif pertambangan di negeri ini, yang belum sempat diceritakan dalam film dokumenter *sexy killer*.

Selanjutnya semakin menumpuk data untuk dibaca, semakin menunjukkan terasa susah mendapatkan bukti mengenai pertambangan yang memiliki kearifan melestarikan lingkungan dan membikin rakyat sekitar hidupnya sejahtera.

Refleksi Ijin Tambang bagi ORMAS Keagamaan

Berdasarkan pengalaman itu dapat dipahami, bila petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progro hati-hati menerima kehadiran peneliti. Kehati-hatian mereka, bertujuan membentengi pengaruh eskternal yang bisa melemahkan perjuangan menolak tambang pasir besi. Perjuangan mereka menolak tambang pasir besi. Pemantiknya adalah kehadiran penambangan pasir besi akan meniadakan keberadaan mereka sebagai petani.

Kenyataan itu bisa dilihat dari selama berpuluh-puluh tahun, petani lahan pantai Kulon Progo melakukan inovasi budidaya pertanian di lahan pantai. Kemampuannya menemukan teknologi pertanian di lahan pasir, mengantarkan taraf ekonomi menjadi lebih baik. Atas usahanya bercocok tanaman berbagai jenis buah-buahan dan sayur-sayuran, menjadikan kehidupannya makmur.

Ketika kondisi rezekinya menyala. Tiba-tiba akan digusur oleh tambang pasir besi. Untuk mempertahankan eksistensi sebagai petani lahan pantai yang telah membikin hidup mereka secara ekonomi sangat mapan, petani lahan pantai melakukan perlawanan. Meski risikonya ada warga yang dipenjara, karena mengikuti gerakan tolak tambang pasir besi.

Resiko yang lain, terjadi keretakan modal sosial. Kerukunan antar warga menjadi berantakan. Situasi ini terlihat pada warga berselisih paham menyikapi tambang pasir besi, berakibat salah satu keluarga yang meninggal, tak boleh dimakamkan di pemakaman desa.

Menelusuri rekam jejak problematika pertambangan yang bertubi-tubi hadir di berbagai pelosok negeri. Menjadi pondasi untuk menakar, sejauh mana keberkahan yang dapat dipetik bagi ORMAS keagamaan, ketika diberikan ijin tambang? Ketika ORMAS keagamaan mampu menjadi alternatif solusi mengakhiri kerusakan lingkungan, menyudahi penderitaan rakyat dan menghentikan konflik sebagai dampak negatif dari proyek pertambangan akan menjadi berkah.

Sebaliknya ORMAS keagamaan gagal menjadi alternatif solusi terhadap problem pertambangan dapat berbuah mudharat, yaitu ikut andil menghancurkan lingkungan, memperbesar penderitaan rakyat dan memperlebar konflik sosial. Kalau mudharat ini terjadi akibatnya sangat mahal, yaitu meruntuhkan reputasi dan marwah ORMAS keagamaan.

Semoga menjadi refleksi bagi ORMAS keagamaan, sebelum memulai bisnis pertambangan!

**) Oleh : Dr. Hadi Suyono, S.Psi., M.Si., Direktur Clinic for Community Empowerment
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.*